

**PERAN GURU PEMBINA OSIS ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM  
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 TELADAN  
YOGYAKARTA**

PENULIS : Arip Wijanarko

PEMBIMBING : Dr. Junanah, MIS.

**ABSTRACT**

***ROLE OF COACHING TEACHER IN OSIS OF ISLAMIC SPIRITUAL  
(ROHIS) IN DEPELOVMENT OF MORALITY AMONG STUDENTS IN  
STATES SENIOR HIGH SCHOOL TELADAN 1 YOGYAKARTA***

*The role of coach in the OSIS of Islamic Spritual (ROHIS: Rohani Islam) is one of methods that can be used as a solution for the problem of student morality when it is supported with a good depelovment. The success of depelovment of morality among students can be seen in the perspective of how the active role of the coaches of OSIS activities, or as the evaluator on the process or moral implementation among their students. In the process of development of morality among students, it can reach the expected goal.*

*This research aims to describe the role of the implementation of morality development among students as conducted by the coach of Islamic spiritual organization in State Senior High School Teladan 1 Yogyakarta. This is a qualitative research in which the method used included obsevation, interview, and documentation. The technique in data alalysis used in this research included the data collection, data reduction, data presentation and making conclusion.*

*The result of this research showed that the role of coach in the activities of Islamic spiritual activities in State Senior High School Teladan 1 Yogyakarta plays an active role in running its function as follows: (a) The guide of activities in which in this phase, the coach acts as the guide of the process of Islamic*

*spiritual activities; (b) Mentor of activities in which here the coach acts as a mentor or actor of the Islamic Spiritual activities and (c) The evaluator of the process of morality development of students; here the coach acts the function as the evaluator of acftivities in implementing the morality or students in daily life in school.*

*Keyword: Role of coach, OSIS of Islamic Spiritual, Student Morality.*

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini tengah mengalami krisis akhlak para pelajar. Masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih terbelakang. Kerena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak akhlaknya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa akhlak sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Dimana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang.<sup>1</sup>

Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi adu domba, hasud dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta mengambil hak orang lain sesuka hati, di samping perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Orang-orang yang dihinggapi kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita.

---

<sup>1</sup>Indra Saputra Jaya, "Model Pembinaan Moral Keagamaan Siswa di SMA Negeri I Teladan Yogyakarta", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2014, hlm.2.

Dimulai dari kasus prostitusi di kalangan pelajar, hingga permasalahan geng di kalangan para remaja yang menyebabkan terjadinya kasus tawuran antar pelajar. Bahkan ditahun 2017 belakangan ini pun malah semakin meresahkan, masyarakat diresahkan dengan tindak kejahatan yg dilakukan anak sekolah yg sering disebut klitih. Kekerasan ditingkat pelajar yang berupa tawuran sudah mengancam ketenangan siswa lain yang ingin serius belajar di sekolah.

Pembinaan atau pendidikan yang akan melahirkan anak-anak shaleh adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada diri manusia; hati, akal, dan fisik. Seorang pendidik harus menyantuni ketiga-tiganya. Masing-masing unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Ketiganya harus harmonis dan seimbang. Mengutamakan pembinaan fisik dengan mengabaikan akal dan hati akan melahirkan manusia bayawani, mengutamakan pikiran saja melahirkan manusia syaithani, sedangkan mengutamakan hati semata tentu tidak realistik, karena manusia tidak bisa jadi malaikat. Sebagai pedoman dan perbandingan bagaimana Luqman mendidik anaknya, sebagaimana yang diabadikan oleh Allah dalam Surat Luqman ayat 13-19. Luqman menekankan perhatiannya dalam pendidikan anaknya kepada empat aspek, yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan dakwah.<sup>2</sup>

SMA Negeri I Teladan Yogyakarta merupakan salah satu SMA unggulan dan favorit di Yogyakarta. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah mengenai pembinaan akhlak para siswa-siswinya dibanding dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, hal itu dapat dilihat dari penilaian sikap dan perilaku dari masyarakat tentang siswa-siswi di SMA tersebut, bahwasannya sekolah tersebut tidak pernah terdengar ada kasus keributan atau huru-hara seperti hal-hal perilaku kriminal lainnya, contohnya seperti terhindar dari alkohol, narkoba, kasus kekerasan antar siswa baik itu bullying maupun secara fisik, kasus prostitusi di kalangan pelajar, atau bahkan kasus menyimpang lainnya seperti yang terjadi akhir-akhir ini mengenai kasus klitih yang meresahkan masyarakat, ini tentu menimbulkan keresahan karena pelakunya adalah anak sekolah yang masih di bawah umur yang pasti mereka masih dalam proses pencarian jati diri dan masih

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

dalam masa-masa emosi yang labil di mana pada masa-masa mereka seharusnya mendapat kontrol dan perhatian lebih baik itu dari keluarga, dari sekolah, bahkan dari masyarakat.

Hal ini sangat menarik untuk di cari tahu tentang bagaimana pendidikan akhlak yang dibangun di sekolah tersebut mengenai pembinaan atau pendidikan non akademisnya. Tidak mudah melakukan pembinaan akhlak di usia remaja, butuh proses yang tidak sebentar dan tentu harus di dukung oleh stake holder yang terkait, tentang pembuatan program kegiatan yang menyangkut pembinaan keagamaan dan juga akhlak.

Mengingat jam pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum di Indonesia hanya tiga jam pelajaran atau hanya tiga jam tatap muka di kelas dalam satu minggu, hal ini dirasa amat sangat kurang dalam proses pembinaan akhlak para peserta didik.

Salah satu bentuk usaha SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dalam membina akhlak peserta didiknya adalah dengan membuat program OSIS dalam bidang pembinaan akhlak yang disebut sebagai Rohani Islam (ROHIS), salah satu faktor suksesnya kegiatan rohis tersebut sudah pasti karena adanya dukungan dari Guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai Guru pembina di salah satu kegiatan osis yang bernama rohis tentang pembinaan akhlak mengenai bagaimana peran penting pembina dalam proses kegiatan rohis tersebut berlangsung.

Berdasarkan uraian permasalahan dan fakta di atas, maka peneliti akan mengkaji secara lebih dalam mengenai Peran Pembina ROHIS Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran Guru pembina OSIS Rohani Islam (ROHIS) dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta?

## C. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Peran Guru Pembina

#### a. Peran

Peranan (role) adalah proses pergerakan jabatan (status). jika satu orang melakukan apa yang harus diterima dan apa yang harus dikerjakan berkesesuaian dengan jabatannya, seseorang tersebut melaksanakan sebuah peran. Tidak kesesuaian antara jabatan dengan peran ialah agar untuk sebuah kebutuhan pendidikan. Antara jabatan dengan peranan tidak bisa dilepaskan antara yang satu dengan yang lain karena antara jabatan dengan peranan memiliki ketergantungan satu sama lain.<sup>3</sup>

#### b. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik juga bisa dipanggil *ustad* dan *mu'allim*, Kata "*Ustadz*" juga sering dipakai untuk sebutan dan panggilan kepada *Profesor*. Hal ini berarti terdapat arti bila seorang pendidik diharuskan agar memiliki ketaatan kepada pekerjaannya untuk menjalankan profesinya. Pendidik bisa disebut ahli jika pada jiwanya terdapat perilaku dedikasi yang besar terhadap profesinya, sikap kesetiaan kepada pelaksanaan dan juga penerimaan dari hasil profesi, dan juga selalu mencoba mengevaluasi dan mengupgrade gaya-gaya atau metode dalam pekerjaannya agar seimbang dengan perubahan masa yang didasari dengan keyakinan yang besar bahwasannya pekerjaan sebagai guru ialah pekerjaan untuk mempersiapkan kelanjutan pemuda-pemudi yang akan hidup di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Edisi Baru, Rajawali Pers, 2009) , hlm. 212-213.

<sup>4</sup>Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 209.

Makna “*Mu’allim*” berawal dari bahasa dasar yaitu ‘ilm yaitu artinya menemukan dasar dari sebuah kejadian. Di tiap isi pemahaman bermakna teori dan juga bermakna pengamalan. Hal ini memiliki arti jika pendidik diharuskan agar sanggup mendefinisikan dasar pengetahuan yang diamalkan kepada orang lain, juga untuk mendefinisikan sudut pandang teori maupun pengaplikasiannya, juga meningkatkan motivasi pesertanya didik untuk pengamalannya. Tuhan mengutus Nabinya Muhammad SAW untuk dirinya mendidik dari isi dan makna dari Al-Qur’an, yaitu bagaimana kearifan dan keprofesionalan dalam menjalankan sesuatu yang bisa bermanfaat dan sebagai alat untuk menghindari keburukan. Hal tersebut bermakna jika pendidik diharuskan agar sanggup menjelaskan isi makna ilmu dan hikmah atau kebaikan dan keprofesionalan dalam menjalankan pengetahuan di dunia yang berhikmah pada usaha sekuat mungkin agar terhindar dari keburukan. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan “*transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*”.<sup>5</sup>

c. Syarat-Syarat Menjadi Tenaga Pendidik

Pekerjaan sebagai pendidik adalah profesi yang dijalankan sesuai landasan antara lain:

- 1) Mempunyai kemampuan, keinginan, ketertarikan juga sesuai pemikiran yang baik.
- 2) Mempunyai loyalitas dalam mengembangkan level system pembelajaran, dan imtek yang baik.
- 3) Mempunyai background pendidikan yang sesuai dengan profesinya.
- 4) Mempunyai kemampuan yang dibutuhkan berkesesuaian dengan profesinya.
- 5) Mempunyai komitmen serta menjalankan pekerjaannya.

---

<sup>5</sup> *Ibid. hlm. 210.*

- 6) Mempunyai pendapatan yang ditetapkan agar sama dengan kualitas hasil pekerjaannya.
- 7) Mempunyai peluang dalam meningkatkan kemahiran secara bertahap dan mencari ilmu pengetahuan seumur hidupnya.
- 8) Mempunyai kekuatan hokum yang baik untuk menjalankan pekerjaannya.
- 9) Mempunyai persatuan kerja yang memiliki hak dalam membuat sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai pendidik.<sup>6</sup>

## 2. Defenisi Organisasi

Organisasi ialah kegiatan yang diperbuat dan dilaksanakan bersama agar dapat tercapai cita-cita bersama-sama juga dilaksanakan 3 orang atau bahkan melebihi tetapi bukan terdiri hanya satu orang saja. Kalau aktifitas itu dilaksanakan seorang saja maka bukan dinamakan sebagai organisasi.<sup>7</sup>

## 3. Pengertian OSIS

### a. Organisasi Siswa Intra Sekolah

OSIS ialah sebuah struktur manajemen organisasi yang berada dibawah perlindungan lembaga sekolah seperti sekolah SMA, organisasi OSIS tersebut yang mengelola ada para peserta didik di sekolah dan pengurusnya bakal dipilih oleh seluruh warga sekolah tersebut seperti membuat voting terhadap kader yng ingin maju menjadi pengurus OSIS, bisa juga dari sistem aklamasi atau pemilihan langsung dari para Guru kepada satu calon siswa. Dalam upaya mengenal, memahami dan mengelola OSIS perlu kejelasan mengenai Pengertian, Tujuan, Fungsi,

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 159.

<sup>7</sup>Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 39.

dan Struktur OSIS. Dengan mengetahui pengertian, tujuan, fungsi, dan struktur yang jelas, maka akan membantu Pembina pengurus dan perwakilan kelas untuk mendayagunakan OSIS ini sesuai dengan fungsi dan tujuannya.<sup>8</sup>

b. Sejarah terbentuknya atau terlahirnya kegiatan OSIS

Jauh sebelum munculnya organisasi OSIS di sekolah, di level tingkatan seperti SMP maupun SMA sederajat juga sudah memiliki beraneka jenis organisasi di sekolahnya. Ada yang dibuat untuk urusan internal sekolah saja, maupun ada juga yang dibuat untuk urusan di luar sekolah. Organisasi yang dibuat mempunyai ketrampilan dengan urusan di luar sekolah, sebagian ada yang menuju ke arah politik sehingga segala kegiatan organisasi tersebut dijalankan dari orang yang berada di luar sekolah tersebut. Hal ini berbahaya jika terus berkembang karena akan lahir dedikasi atau tidak komitmen dengan peraturan sekolah. Karena permasalahannya adalah di satu pihak harus mengikuti peraturan sekolah yang dibuat oleh Kepala sekolahnya, tapi di pihak lain juga harus mengikuti organisasi yang dikendalikan oleh orang di luar sekolah. Bisa dilihat betapa banyak sekarang organisasi yang muncul pada akhir-akhir ini, dan bukan tidak mungkin hal semacam ini bakal dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab yang berasal dari orang di luar sekolah. Beberapa menyadari betapa bahayanya mengikuti organisasi yang dikendalikan oleh orang di luar sana, tetapi juga banyak yang terjerumus dalam kegiatan organisasi yang berdampak negatif bagi kelangsungan belajar siswa di sekolahnya, dari dinas pendidikan dan kebudayaan mulai membuat wacana untuk menangkalkan hal semacam ini karena dapat merusak konsentrasi belajar para peserta didik di sekolah, karena ada dua peraturan yang berbeda yang harus ia patuhi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>A. Aziz Wahab. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 13.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 15.

#### 4. Pengertian Rohani Islam (ROHIS)

Rohis ialah sebuah aktifitas kegiatan yang dibimbing oleh pembinja, pembinaan yang biasanya dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islamnya dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidan Agama Islamnya, agar siswa mampu mencapai tujuan dari proses belajarnya selama di sekolah. Menambah suatu ilmu, cara berpikir, memperluasa wacana yang dari semua kegiatanm tersebut akan berdampak pada hasil belajarnya yang lebih baik.<sup>10</sup>

#### 5. Pembinaan Akhlak Siswa

##### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>11</sup>

##### b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq ( budi pekerti ) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.<sup>12</sup>

##### c. Pengertian Pembinaan Akhlak Siswa

Pendidikan akhlak atau sikap ialah bimbingan yang dilaksanakan dari para pendidik dan juga Kepsek di ruang belajar maupun di lokasi khusus. Bimbingan tersebut bisa dilakuak dengan beberapa metoide,

---

<sup>10</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004), hlm. 36

<sup>11</sup>Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 54.

<sup>12</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

sebagai berikut: lewat mapel khusus ataupun inti kegiatan yang lain. Sesuai konteks ini, pendidik mendapat pekerjaan untuk menyampaikan dengan langsung mengenai norma-norma akhlak pada para peserta didik. Selain itu, pendidik yang mendidik mapel khusus yang terasa berat untuk dikaji norma-norma akhlaknya, bisa dengan metode eksplisit lewat inti pembahasan yang sedang di kaji.<sup>13</sup>

#### d. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

SMA Negeri I Teladan Yogyakarta merupakan salah satu SMA unggulan dan favorit di Yogyakarta. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah mengenai pembinaan akhlak para siswa-siswinya dibanding dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, hal itu dapat dilihat dari penilaian sikap dan perilaku dari masyarakat tentang siswa-siswi di SMA tersebut, bahwasannya sekolah tersebut tidak pernah terdengar ada kasus keributan atau huru-hara seperti hal-hal perilaku kriminal lainnya, contohnya seperti terhindar dari alkohol, narkoba, kasus kekerasan antar siswa baik itu bullying maupun secara fisik, kasus prostitusi di kalangan pelajar, atau bahkan kasus menyimpang lainnya seperti yang terjadi akhir-akhir ini mengenai kasus klitih yang meresahkan masyarakat, ini tentu menimbulkan keresahan karena pelakunya adalah anak sekolah yang masih di bawah umur yang pasti mereka masih dalam proses pencarian jati diri dan masih dalam masa-masa emosi yang labil di mana pada masa-masa mereka seharusnya mendapat kontrol dan perhatian lebih baik itu dari keluarga, dari sekolah, bahkan dari masyarakat.

Hal ini sangat menarik menarik untuk di cari tahu tentang bagaimana pendidikan yang dibangun di sekolah tersebut mengenai pembinaan atau pendidikan non akademisnya. Tidak mudah melakukan pembinaan sikap di usia remaja, butuh proses yang tidak sebentar dan tentu harus di dukung stake holder yang terkait, tentang

---

<sup>13</sup> Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 2.

pembuatan program kegiatan yang menyangkut pembinaan keagamaan dan juga akhlak.

Salah satu bentuk usaha SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dalam membina akhlak peserta didiknya adalah dengan membuat program OSIS dalam bidang pembinaan akhlak yang disebut sebagai Rohani Islam (ROHIS), salah satu faktor suksesnya kegiatan rohis tersebut sudah pasti karena adanya dukungan dari Guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai Guru pembina di salah satu kegiatan osis yang bernama rohis tentang pembinaan akhlak mengenai bagaimana peran penting pembina dalam proses kegiatan rohis tersebut berlangsung.<sup>14</sup>

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, di mana penelitian diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan strategi dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>15</sup>

Sehingga pada penelitian ini pokok penarikan data yang dipakai sama persis tidak ada manipulatif atau kekeliruan tentang latar belakang tempat peneliti memperoleh sumber data dan tidak ada settingan atau rancangan sebelumnya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>SMA N Teladan, "Pendidikan Islam: Sekilas Tentang SMA Negeri 1 Teladan", dikutip dari [http://universityforhope.blogspot.co.id/2010/05/sekilas-tentang-sma-negeri-teladan\\_05.html/](http://universityforhope.blogspot.co.id/2010/05/sekilas-tentang-sma-negeri-teladan_05.html/) Pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 15.13).

<sup>15</sup>Muhtar dan Erna Widodo, "Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif, (Yogyakarta: Auyrous, 2000), hlm. 15.

<sup>16</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, "Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) hlm. 197.

Metode yang penulis pakai pada penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif yang menarik datanya menggunakan metode observasi, wawancara, maupun dokumentasi.<sup>17</sup>

## **E. Hasil Penelitian**

### **1. Peran Pembina Kegiatan Rohani Islam**

Pendidikan akhlak atau sikap ialah bimbingan yang dilaksanakan dari para pendidik dan juga Kepsek di ruang belajar maupun di lokasi khusus. Bimbingan tersebut bisa dilakukan dengan beberapa metode, sebagai berikut: lewat mapel khusus ataupun inti kegiatan yang lain. Sesuai konteks ini, pendidik mendapat pekerjaan untuk menyampaikan dengan langsung mengenai norma-norma akhlak pada para peserta didik. Selain itu, pendidik yang mendidik mapel khusus yang terasa berat untuk dikaji norma-norma akhlaknya, bisa dengan metode eksplisit lewat inti pembahasan yang sedang di kaji.

Peran pembina dalam keberlangsungan kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta adalah sebagai pendamping kegiatan, sebagai mentor, dan juga sebagai pembimbing para pengurus OSIS di bidang Rohani Islam.

### **2. Metode Pembinaan Kegiatan Rohani Islam**

Salah satu metode pelaksanaan kegiatan pembinaan Rohani Islam, pembina menggunakan metode mentoring pendampingan dengan membuat khalaqah semacam privat institusi yang bersifat santai. Dan siswa dibebaskan untuk menentukan materi apa yang akan dibahas di dalam khalaqah tersebut, namun sebelumnya mereka harus menyerahkan materi tersebut ke dalam bentuk silabi kepada Guru Pembina.

---

<sup>17</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 18.

### 3. Faktor Penghambat Kegiatan Rohani Islam

Pelaksanaan kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Ada hal-hal sedikit yang perlu dievaluasi namun masih dalam taraf normal, tetapi secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatannya sudah berjalan dengan baik.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dan sangat dibutuhkan perhatian oleh Pembina khususnya dalam hal keyakinan organisasi Islam para peserta didik yang berbeda-beda, hal ini tidak terlepas dari keyakinan yang ditanamkan dari lingkungan keluarga masing-masing peserta didik itu sendiri.

### **F. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan tentang peran pembina Organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pembina kegiatan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta sangat berperan besar dalam proses pembinaan akhlak peserta didiknya. Peran pembina dalam kegiatan rohis tersebut antara lain sebagai:(a)Pemandu kegiatan, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai pemandu jalannya kegiatan rohani Islam;(b)Mentor kegiatan, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai mentor atau pengisi kegiatan rohani Islam.(c)Penilai proses pengamalan akhlak siswa, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai penilai aktifitas pengamalan akhlak siswa yang dilakukan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- As, Asmaran., 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azmi, Muhammad., 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar.
- Bukhari, Umar., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Ibrahim, dan Sudjana, Nana., 2009, “*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,” Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jaya, Indra, Sahputra., 2014. *Model Pembinaan Moral Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islm Indonesia.
- J.Moleong, Lexy., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahyudin., 2003, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mesiono., 2010, *Manajemen dan Organisasi*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Nata, Abuddin., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- SMA N Teladan., “Pendidikan Islam: Sekilas Tentang SMA Negeri 1 Teladan”, dikutip dari [http://universityforhope.blogspot.co.id/2010/05/sekilas-tentang-sma-negeri-teladan\\_05.html/](http://universityforhope.blogspot.co.id/2010/05/sekilas-tentang-sma-negeri-teladan_05.html/) Pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 15.13).
- Soekanto, Soejono., 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Edisi Baru, Rajawali Pers.
- Wahab, A.Aziz., 2008, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Erna, dan Muhtar., 2000, “*Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*,” Yogyakarta: Auyrous.
- Yusuf LN, Syamsu., 2004, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Banin Quraisy.